



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA PRASEKOLAH

FACTORS AFFECTING PRE-SCHOOL AGE MOTORIC DEVELOPMENT

Etri Yanti^{1*}, Nova Fridalni²

¹Stikes Syedza Sainika Padang

²Stikes MERCU BAKTIJAYA Padang

*Email: yantietri84@yahoo.co.id

Submitted :2020-10-18 , Reviewed :2020-11-10, Accepted :2020-11-22

ABSTRAK

Perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh kearah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi sesuai kemauan fungsinya masing-masing (Encep Sudirjo, 2018). Menurut laporan United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) tahun 2015, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik yaitu 27,5% atau 3 juta anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan pada bulan September 2019. Populasi penelitian anak usia prasekolah berjumlah 40 orang. Dengan sampel sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Data dianalisis dengan uji regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh lama interaksi dan stimulasi pada anak terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah dan tidak ada pengaruh umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan motorik pada anak usia 3-4 tahun di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci. Diharapkan ibu dapat meningkatkan stimulasi perkembangan selama melakukan interaksi dengan anak dan menjadikan waktu kontak dengan anak adalah waktu yang bermanfaat untuk merangsang perkembangan anak.

Kata kunci : Stimulasi, lama interaksi, perkembangan motorik

ABSTRACT

Development is a process of changing the functional capacity or working ability of the body's organs towards a more organized and specialized state according to the wishes of their respective functions (Encep Sudirjo, 2018). According to the 2015 United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) report, it was found that the high incidence of growth and development disorders in children under five, especially motor development disorders, was 27.5% or 3 million children. The purpose of this study was to determine the factors that affect



the motor development of preschool aged children at RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kerinci Regency. This type of research is analytic with a cross sectional approach which was carried out in September 2019. The study population of preschool children was 40 people. With a sample of 32 respondents. The sampling technique used accidental sampling. Data were analyzed by logistic regression test with a confidence level of 95%. The results showed that there was an effect of interaction duration and stimulation on children on motor development of preschool children and there was no effect of age, education, and maternal work on motor development in children aged 3-4 years in RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kerinci Regency. It is hoped that mothers can increase developmental stimulation during interactions with children and make contact time with children a useful time to stimulate children's development.

Keywords: *Stimulation, interaction duration, motor development*

PENDAHULUAN

Periode emas atau usia dini (*golden age period*) adalah masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa golden age ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode paku tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018).

Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih 2017).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus

(Mitayani 2015). Perkembangan motorik ditujukan pada proses kemampuan gerak seorang anak. Sejak lahir bayi akan memulai perkembangan motoriknya, yang diperlukannya untuk bertindak terhadap segala sesuatu di sekitarnya yang berhubungan dengan lingkungannya. Penglihatan anak akan membantu perkembangan fisik, mental, dan emosional dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Dengan berkembangnya kemampuan motorik, dia akan berinteraksi seutuhnya dengan lingkungannya (Suririnah 2013).

Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkembangan motorik halus anak tidak sama antara yang satu anak dengan anak yang lainnya. Oleh sebab itu perlu upaya pengembangan terhadap kemampuan motorik anak agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari (Erlina Pratiwi 2017)

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua khususnya ibu hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila diusianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan



baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel (Dian Afrina 2016).

Keterlambatan motorik halus pada anak masa prasekolah atau balita dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis (Nurjanah 2017). Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel dan juga sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatar belakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi seperti video games dan computer anak-anak Kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus, ini bisa menyebabkan Kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis (Dian Afrina 2016). Keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh Kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami 2016).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak

selanjutnya. Dampak gangguan perkembangan motorik kasar dapat menyebabkan minat anak dalam belajar berkurang, retardasi mental, gangguan perkembangan koordinasi, Kurang mampunya anak melakukan aktivitas secara mandiri, dll (Soetjningsih 2017). Peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulasi yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Hurlock 2011). Cara deteksi perkembangan anak yaitu dengan *Denver Development Screening Test* (DDST) untuk usia 0-6 tahun. DDST adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi (Soetjningsih 2017).

Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan. Ketika anak sudah memasuki masa bermain atau disebut juga masa *toddler*, maka anak selalu membutuhkan kesenangan pada dirinya, sehingga anak membutuhkan suatu permainan yang akan memberikan kesenangan pada dirinya (Alimul Hidayat 2011). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan balita ialah dengan diberikan stimulasi yang baik. Perkembangan otak dalam menyusun struktur syaraf sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan ruangan (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018).

Menurut WHO (2010) memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus (Kementerian Kesehatan RI 2016). Gangguan motorik pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (nunung nurjanah, 2017). Laporan *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF)



tahun 2015, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan (Nurjanah 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jurana (2017) tentang perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 1-3 tahun (*toddler*) di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 76 anak (96,2 %) memiliki perkembangan motorik kasar normal dan 3 anak (3,8 %) memiliki perkembangan motorik kasar *suspected* (Jurana 2017).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017) . Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2015, dari hasil pemeriksaan pada 2634 anak dengan rentang usi 0-6 tahun ditemukan

pertumbuhan dan perkembangan anak normal 53% anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan 34%. Menurut profil Provinsi Jambi (2013) balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu sebanyak 34,70% . (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci 2016)

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci dan pengumpulan data telah dilakukan pada bulan September 2019. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia 4-5 tahun di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik dengan jumlah 40 anak. Sampel pada penelitian adalah 32 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan tabel DDST. Data kemudian dianalisis menggunakan uji regresi logistik dengan $p=0,05$ (Notoatmodjo 2017)

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Umur Ibu		
Dewasa Muda	4	12,5
Dewasa Tua	28	87,5
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	4	12,5
Bekerja	28	87,5
Pendidikan Ibu		
Rendah	15	46,9
Tinggi	17	53,1
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
Perkembangan Motorik Kasar		
Ada Keterlambatan	17	53,1



Normal	15	46,9
Perkembangan Motorik Halus		
Ada Keterlambatan	19	59,4
Normal	13	40,6
Stimulasi		
Kurang	14	43,8
Baik	18	56,2
Lama Interaksi		
Kurang	14	43,8
Cukup	18	56,2

Pada tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik responden pada penelitian yaitu dari 32 orang ibu yang mempunyai anak prasekolah 87,5 % berusia dewasa tu dengan tingkat pendidikan 53,1 % adalah pendidikan tinggi. Dari 32 anak prasekolah yang menjadi sampel 62,5% berjenis kelamin perempuan. sebanyak 53,1%

ditemukan ada keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar, dan sebanyak 59,4% ditemukan ada keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Juga ditemukan sebanyak 56,2% anak prasekolah mendapatkan stimulasi yang baik dari ibu serta lama interaksi yang cukup dengan ibu.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Kasar

Stimulasi	Perkembangan Motorik Kasar				Total	p-Value
	Ada Keterlambatan		Normal			
	f	%	f	%		
Kurang	13	92,9	1	7,1	14	100
Baik	4	22,2	14	77,8	18	100
Total	17	53,1	15	46,9	32	100

Pada tabel 2 didapatkan bahwa dari 17 anak usia prasekolah yang perkembangan motorik kasarnya ada keterlambatan terdapat 13 (92,9%) anak yang kurang mendapatkan stimulasi dari ibu

dan hanya 4 (22,2%) anak yang mendapatkan stimulasi yang baik dari ibu. Terdapat hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik kasar. (p=0,000)

Tabel 3. Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus

Stimulasi	Perkembangan Motorik Halus				Total	p-Value
	Ada Keterlambatan		Normal			
	f	%	f	%		
Kurang	13	86,7	2	13,3	15	100
Baik	6	35,3	11	64,7	17	100
Total	19	59,4	13	40,6	32	100

Pada tabel 3 didapatkan bahwa dari 19 anak usia prasekolah yang perkembangan motorik halusnya ada keterlambatan, hanya 6 (35,3%) anak yang mendapatkan stimulasi

yang baik, sedangkan 13 anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Terdapat hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus. (p=0,003)

Tabel 4. Hubungan Lama Interaksi dengan Perkembangan Motorik Kasar

Lama Interaksi	Perkembangan Motorik Kasar				Total		p-Value
	Ada Keterlambatan		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	7	50,0	7	50,0	14	100	0,530
Cukup	7	38,9	11	61,1	18	100	
Total	14	43,8	18	56,2	32	100	

Pada tabel 4 didapatkan bahwa dari 18 anak usia prasekolah yang perkembangan motorik kasarnya normal terdapat 11(38,9%) anak yang lama interaksi dengan ibunya dalam waktu yang cukup dan 7 (50%) anak

kurang waktu interaksi dengan ibunya. Tidak terdapat hubungan lama interaksi dengan perkembangan motorik kasar. (p=0,530)

Tabel 5. Hubungan Lama Interaksi dengan Perkembangan Motorik Halus

Lama Interaksi	Perkembangan Motorik Halus				Total		p-Value
	Ada Keterlambatan		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	9	64,2	5	35,8	14	100	0,618
Cukup	10	55,6	8	44,4	18	100	
Total	19	59,4	13	40,6	32	100	

Pada tabel 5 didapatkan bahwa dari 19 anak usia prasekolah yang perkembangan motorik halusnya ada keterlambatan terdapat 10 (55,6%) anak yang lama interaksi dengan ibunya dalam

waktu yang cukup dan 9 (64,2%) anak kurang waktu interaksi dengan ibunya. Tidak terdapat hubungan lama interaksi dengan perkembangan motorik halus. (p=0,618)

3. Hasil Analisis Multivariat

Analisis uji regresi logistik yang dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap

perkembangan motorik anak usia prasekolah. Adapun hasil uji yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Anak usia prasekolah

		Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
Step 1 ^a	Umuribu(1)	0,188	0,665	2,152	0,067	68,945
	Pekerjaan(1)	0,023	0,879	1,293	0,047	35,420
	Pendidikan(1)	0,293	0,588	0,460	0,028	7,651



Lamainteraksi(1)	2,723	0,099	0,077	0,004	1,616
stimulasikasar(1)	8,913	0,003	0,010	0,000	0,207
Constant	3,265	0,071	16,566		

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh umur, pekerjaan, pendidikan ibu dan lama interaksi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah ($p>0,05$) dan ada pengaruh stimulus motorik terhadap perkembangan motorik kasar balita ($p=0.03$). Dari tabel di atas juga didapatkan bahwa umur dan pekerjaan adalah faktor risiko

terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci namun tidak signifikan sedangkan pendidikan, lama interaksi dan stimulasi motorik kasar merupakan faktor protektif terhadap perkembangan motorik kasar.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak usia prasekolah

		Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for	
					Lower	Upper
Step 1 ^a	Umuribu(1)	0,267	0,606	2,073	0,130	32,945
	Pekerjaan(1)	0,360	0,549	0,511	0,057	4,576
	Pendidikan(1)	0,109	0,742	1,398	0,191	10,222
	Lamainteraksi(1)	0,006	0,940	0,932	0,151	5,774
	stimulasihalus(1)	7,307	0,007	0,074	0,011	0,489
	Constant	0,473	0,491	1,832		

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh umur, pekerjaan, pendidikan ibu dan lama interaksi terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci ($p>0,05$) dan ada pengaruh stimulus motorik terhadap perkembangan motorik halus prasekolah ($p=0.007$). Dari tabel di atas juga didapatkan bahwa pekerjaan,

lama interaksi dan stimulasi adalah faktor protektif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah namun tidak signifikan sedangkan umur dan pendidikan merupakan faktor resiko namun tidak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Motorik
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang

anak usia prasekolah terdapat 17 (53,12%) orang anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten



Kerinci yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasarnya. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Marlina Andriani (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman, di dapatkan 21 (37,5 %) memiliki perkembangan meragukan atau diduga keterlambatan (Andriani 2015).

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, 90 % atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Dian, 2013). Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dengan satu kaki, melompat dan sebagainya (Kementerian Kesehatan RI 2016).

Perkembangan motorik kasar anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Perlu diperhatikan bahwa proses belajar pada masa ini adalah dengan cara bermain. Peralatan bermain di ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan

membantu pengoptimalkan motorik kasar (Marmi and Rahardjo 2012). Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan format DDST didapatkan bahwa hampir dari separoh anak memiliki perkembangan motorik kasar diduga ada keterlambatan. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian menggunakan DDST yaitu anak yang berusia 36-48 bulan didapatkan 4 (2,4 %) mengalami perkembangan motorik kasar diduga keterlambatan yaitu tidak dapat berdiri dengan satu kaki 3 detik, tidak dapat loncat jauh. dan 6 (3,5 %) normal yaitu dapat berdiri dengan satu kaki 3 detik, 2 detik dan 1 detik, dan dapat loncat jauh. Anak usia 48-60 bulan didapatkan bahwa 8 (47,1%) mengalami perkembangan motorik kasar diduga keterlambatan yaitu tidak dapat berdiri dengan satu kaki 5 detik, tidak dapat berjalan dengan tumit, melompat dengan satu kaki dan 10 (58,8 %) normal yaitu dapat berdiri dengan satu kaki 5 detik dan 4 detik, dan dapat berjalan dengan tumit.

Asumsi peneliti, berdasarkan pemeriksaan dengan DDST perkembangan motorik kasar anak masih banyak diduga keterlambatan. Faktor pendukung umur anak yang rendah 36-48 bulan terdapat 6 (3,5 %) cenderung motorik kasar diduga keterlambatan dari pada umur anak 48-60 bulan terdapat 11 (64,7 %). Kemudian jenis kelamin, perempuan lebih banyak diduga keterlambatan 10 (58,8 %) dari pada laki-laki 7 (41,1 %) dikarenakan motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan otot-otot besar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 19 (59,4%) orang anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci mengalami keterlambatan



perkembangan motorik halus berdasarkan hasil pemeriksaan menggunakan DDST. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Sumiati (2016) tentang Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, ditemukan 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan dan 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan perkembangan sesuai dengan usia.

Perkembangan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Semakin baiknya motorik halus membuat anak berkreasi, seperti menggambar, mewarnai serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama (Tuntari 2014).

Keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh Kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami 2016).

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan DDST didapatkan separuh anak memiliki perkembangan diduga keterlambatan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil analisis DDST yaitu 10 orang mengalami keterlambatan dalam mencontoh

gambar lingkaran, 8 orang mengalami keterlambatan dalam menggambar orang 3 bagian, 4 orang mengalami peringatan dalam menggambar tanda tambah (+), 4 orang mengalami peringatan dalam memilih garis yang lebih panjang, 3 orang mengalami peringatan dalam mencontoh gambar persegi empat yang dicontohkan, 8 orang mengalami keterlambatan dalam menggambar orang 6 bagian, 3 orang mengalami peringatan dalam menggambar orang 6 bagian, dan 3 orang mengalami peringatan dalam mencontoh gambar persegi 4.

2. Stimulasi Ibu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 32 responden hampir separuh (43,8%) anak pra sekolah mendapatkan stimulasi yang kurang dari Ibu di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Sabriena Fazriesa (2018) tentang Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun di wilayah kerja Poskeskel Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, ditemukan terdapat 46 orang tua (57,5%) memberikan stimulasi baik kepada anaknya sedangkan 34 orang tua (42,5%) Kurang memberikan stimulasi kepada anaknya (Fazriesa 2018).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-5 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang tua terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam



kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Wati 2016).

Agar tumbuh dan berkembang secara optimal, selain nutrisi yang baik dan kasih sayang yang cukup, bayi dan balita juga membutuhkan stimulasi yang tepat. Stimulasi adalah perangsang yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang Kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap tumbuh kembang bayi dan balita. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan bayi atau balita. Seperti saat memandikan, menggendong atau bermain, ibu atau siapa pun yang merawat balita, sebaiknya melakukan stimulasi tumbuh kembang (Afifah and Rukmi Windi Perdani 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan kuesioner hampir dari separuh stimulasi ibu Kurang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian, dimana pada anak usia 4 tahun stimulasi ibu Kurang 4 (57,1%) yaitu ibu jarang mengajak anak menempel gambar dan jarang mengajak anak untuk menggambar/melukis, seperti menggambar garis lurus, lingkaran, segi empat dan lainnya, dan stimulasi ibu baik 2 (28,6%) ibu sering mengajak anak bermain puzzle. Anak usia 5 tahun stimulasi ibu Kurang 17 (68%) yaitu ibu jarang mengajar anak mengitung dan mencocokkan, 14 (56%) yaitu ibu jarang mengajak anak menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, dan stimulasi ibu baik 15 (60%) yaitu ibu sering mengajak

anak menggambar, minta anak untuk melengkapi gambar dan 4 (16%) yaitu ibu selalu mengajak anak bermain puzzle, mengajari anak cara membandingkan besar atau kecil, banyak atau sedikit, berat atau ringan, dan mengajar anak untuk menggambar.

3. Pengaruh Stimulasi terhadap Perkembangan Anak usia prasekolah

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci, baik perkembangan motorik kasar ($p=0,03$) dengan nilai $Exp(B)$ 0,010 (95% CI 0,00-0,207) maupun motorik halus ($p=0,007$) dengan nilai $Exp(B)$ 0,074 (95% CI 0,011-0,489) stimulasi merupakan faktor proteksi yang signifikan terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Mahayani dan Wildan (2017) dimana didapatkan hasil ada pengaruh stimulasi ibu terhadap tumbuh kembang anak balita dengan nilai $Exp(B)$ 38,650 (95% CI 4,052-368,703).

Adanya stimulasi yang diberikan ibu pada anak, maka anak akan berupaya maksimal untuk melakukan suatu perkembangan baru dalam motoriknya, dengan adanya kesempatan untuk melakukan suatu tindakan maka anak bisa memutuskan dan melakukan tindakan sesuai dengan kemampuannya seperti memanjat, melompat, berlari, menaiki tangga. Peran orang tua terutama ibu sangat penting bagi perkembangan anak karena ibu dapat mengenali kelainan perkembangan anak sedini mungkin dan memberikan stimulus yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial (Kementerian



Kesehatan RI 2016). Pemberian stimulasi dapat dilakukan sejak masa prenatal dan setelah lahir dengan cara meletakkan bayi pada ibunya sedini mungkin (Utami 2016).

Semakin banyak anak menerima stimulasi dan diperoleh mengeksplorasi

stimulasi tersebut maka semakin baik pula perkembangan motorik kasar anak karena pada usia balita anak banyak merekam stimulasi yang diperoleh sehingga anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya (Mitayani 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Separoh anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik ada keterlambatan dalam perkembangan motorik kasarnya.
2. Separoh anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik ada keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya.
3. Separoh anak usia prasekolah di RA Ar-Rahman Tanjung Pauh Mudik mendapatkan stimulasi yang baik untuk perkembangannya.
4. Ada pengaruh stimulasi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Diperlukan peningkatan stimulasi dari ibu untuk merangsang perkembangan motorik kasar.
2. Diperlukan peningkatan pengetahuan ibu untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik anak usia prasekolah .

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisrina, and Roro Rukmi Windi Perdani. 2018. "Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Personal Sosial Anak Usia 0-3 Tahun Di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung." *Majority* 7(2).
- Alimul Hidayat, A Aziz. 2011. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk*

Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

Andriani, Marlina. 2015. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja

Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kab. Pasaman Tahun 2015." *AFIYAH* 3(1). <http://www.ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/72>.

Dian Afrina, Pratiwi. 2016. "Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Merobek Kertas Berpola Pada Anak Usia 3-4 Tahundi PAUD Aisyiyah II Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016." Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Kerinci Tahun 2016*. Kerinci.

Erlina Pratiwi, Nita. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Pasir Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT'Melati' Surabaya." *Jurnal PAUD Teratai* 6(1).

Fazriesa, Sabrina. 2018. "Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun Di Wilayah Kerja Poskelkel Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung." Universitas Lampung.

Hurlock, Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Jurana. 2017. "Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan



- Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro.” *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tadulako* 4(3).
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Pedoman Pelaksana Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Marmi, and Kukuh Rahardjo. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitayani, Yuli. 2015. “Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Toddler).” Universitas Negeri Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, Nunung. 2017. “Pengaruh Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK At-Taqwa Cimahi.” *Jurnal Keperawatan BSI* 5(2).
- Soetjiningsih. 2017. *Tumbuh Kembang Anak*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suririnah. 2013. *Buku Pintar Mengasuh Batita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tuntari, Whinda. 2014. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A1 Di TK ABA KarangMalang.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, Rahayu Budi. 2016. “Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Tiripan Berbek Nganjuk.” *Jurnal Nusantara Medika* 1(1).
- Wati, Iin Cempaka. 2016. “Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun DI RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang.” Universitas Diponegoro.